

Keberagaman Morfologi Dialek Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng

Rahmi Mardatillah^{1*}, Nurfadilah²

¹ Universitas Negeri Makasar, Makasar, Indonesia

² Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to explore morphological diversity in Makassar dialect in Bantaeng Regency. The method used is qualitative, with data collection through in-depth interviews and direct observation of native speakers. The focus of the research includes morphological variations such as the use of the prefix {aN-}, word repetition (reduplication), and word form changes. The results show that although there are dialectal differences between villages, the differences are not too great. This is influenced by the history and social interaction of the local community. Uniquely, some dialect characteristics persist despite the influence of Indonesian and other regional languages, showing the strength of local language and cultural identity. The benefits of this research are to enrich linguistic studies, especially on language diversity in South Sulawesi, and to support efforts to preserve local language and culture. In addition to being an academic document, this research is also expected to increase public awareness of the importance of keeping language heritage alive and passed on to the next generation. With this simplification, readers can more easily understand the objectives, methods, results, and benefits of the research without losing its importance.

Article History

Received: 01 March 2025

Revised: 10 March 2025

Accepted: 30 March 2025

Keywords:

Morphology, Makassar dialect, language, variation

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi keragaman morfologi dalam dialek Makassar di Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap penutur asli. Fokus penelitian meliputi variasi morfologi seperti penggunaan awalan {aN-}, pengulangan kata (reduplikasi), dan perubahan bentuk kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dialek antar desa, perbedaannya tidak terlalu besar. Hal ini dipengaruhi oleh sejarah dan interaksi sosial masyarakat setempat. Uniknya, beberapa ciri khas dialek tetap bertahan meski ada pengaruh dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain, menunjukkan kuatnya identitas bahasa dan budaya lokal. Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian linguistik, khususnya tentang keragaman bahasa di Sulawesi Selatan, serta mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal. Selain sebagai dokumen akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan bahasa agar tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya. Dengan penyederhanaan ini, pembaca lebih mudah memahami tujuan, metode, hasil, dan manfaat penelitian tanpa kehilangan makna pentingnya.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Di Indonesia, keragaman bahasa dan dialek menjadi kekayaan yang perlu dilestarikan, termasuk dialek-dialek dalam bahasa daerah seperti Bahasa Makassar. Kabupaten Bantaeng, sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan, memiliki penutur Bahasa Makassar dengan variasi dialek yang unik. Dengan demikian, eksplorasi variasi dialek ini tidak hanya penting secara linguistik, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya lokal (Jurdi & Amiruddin, 2024).

Penelitian morfologi bahasa daerah memegang peran krusial dalam upaya pelestarian dan pengembangan linguistik di Indonesia (Hamka & Imansari, 2024; Jerniati, et al., 2024). Sebagai salah satu negara dengan keragaman bahasa tertinggi di dunia, setiap bahasa daerah di Indonesia menyimpan kekayaan morfologis yang unik dan kompleks. Struktur pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi dalam bahasa-bahasa daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan sistem pengetahuan, nilai budaya, dan pola pikir masyarakat penuturnya.

Morfologi, sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur kata, dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana suatu dialek berkembang dan beradaptasi (Katamba & Stonham, 2018; Aronoff & Fudeman, 2022). Dalam konteks dialek Bahasa Makassar di Bantaeng, variasi morfologis seperti penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan perubahan bentuk kata dapat mencerminkan pengaruh sejarah, sosial, dan budaya masyarakat setempat (Brinton & Traugott, 2005; Azzahrah & Fiddienika, 2024). Sayangnya, penelitian terdahulu tentang variasi dialek ini masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam untuk mendokumentasikan dan menganalisis keragaman morfologis yang ada.

Beberapa tahun terakhir, dialek-dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng mengalami pergeseran yang signifikan (Purnamasari, 2022). Hal ini terutama terjadi di kalangan generasi muda, yang semakin terpapar oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing melalui pendidikan dan media massa (Rani & Fiddienika, 2024). Kurangnya pentransmisian bahasa daerah dari orang tua kepada anak-anak menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian bahasa daerah di tengah cepatnya perubahan sosial dan teknologi. Menurut Siregar & El Ajmi, (2023) Perubahan ini tidak hanya berdampak pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada identitas budaya masyarakat setempat.

Penelitian sebelumnya pertama, Syamsuri & Bur (2023) yang berfokus pada bahasa Prokem Bugis-Makassar di media sosial. Kedua, Astuti (2022) mengungkapkan variasi leksikal ditemukan beberapa perbedaan pada tiap medan makna pada dialek Lakiung dan dialek Konjo. Ketiga, Laksari, Syamsuri, & Syukroni, (2023) perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar. Keempat, Herawati (2020) mengkaji bentuk reduplikasi dalam bahasa Bugis, yang relevan untuk memahami struktur fonologis dalam konteks dialek Makassar. Kelima, Husein & Wahid (2020) mengenai sistem fonologi bahasa Toraja dialek Makale menegaskan pentingnya analisis fonologis dalam memahami variasi bahasa di Sulawesi. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kajian ini tidak hanya penting untuk bahasa daerah tertentu, tetapi juga bermanfaat dalam memahami hubungan antarbahasa di wilayah ini. Maka, studi ini mengkaji dialek alami Makassar di Bantaeng melalui dengan menitikberatkan pada analisis morfologis dan kaitannya dengan identitas lokal.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian linguistik, khususnya tentang keragaman bahasa di Sulawesi Selatan, serta mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal. Selain sebagai dokumen akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan

kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan bahasa agar tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi variasi morfologis dalam dialek Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan dalam konteks sosio-kulturalnya (Chaer, 2003: 9). Penelitian melibatkan 34 penutur asli bahasa Makassar yang tersebar di 8 kecamatan di Kabupaten Bantaeng. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan kosakata dasar Swadesh dan variasi pengelompokan linguistik. Beberapa desa dipilih sebagai sampel berdasarkan kriteria keragaman penutur dan karakteristik sosial budayanya untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang variasi dialek di wilayah tersebut. Kriteria seleksi subjek meliputi usia, tingkat pendidikan, dan durasi tinggal di wilayah penelitian untuk menjangkau variasi representatif. Inklusi informan yang beragam dimaksudkan untuk mengakomodasi berbagai perspektif linguistik, sehingga menghasilkan temuan yang holistik dan mencerminkan keragaman dialek setempat.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data utama: (1) wawancara mendalam dengan penutur asli untuk mengungkap struktur morfologis dalam tuturan sehari-hari, dan (2) observasi partisipatif dalam konteks sosial alami. Wawancara dirancang secara sistematis untuk mengidentifikasi pola afiksasi, reduplikasi, dan pembentukan kata majemuk, sementara observasi memungkinkan dokumentasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial nyata. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan mengidentifikasi pola-pola morfologis yang muncul dalam transkrip wawancara dan catatan observasi. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis variasi morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan modifikasi bentuk kata), kemudian dikomparasikan dengan temuan-temuan terdahulu untuk mengungkap persamaan dan perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak sekadar memetakan variasi linguistik, tetapi juga mengeksplorasi korelasi antara struktur morfologis dengan konteks sosio-kultural penggunaannya. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dengan memadukan informasi dari: (1) hasil wawancara, (2) catatan observasi, dan (3) dokumen tertulis terkait. Proses verifikasi melalui member checking dilakukan untuk memastikan ketepatan interpretasi data. Pendekatan metodologis yang komprehensif ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam variasi morfologis dialek Makassar di Bantaeng beserta dimensi sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan teoretis bagi linguistik dialektologis, tetapi juga menjadi rujukan praktis dalam upaya revitalisasi bahasa dan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan morfologi dalam penelitian ini mencakup variasi morfologi yang terjadi sebagai akibat dari konsep afiks, yang di dalam konteks ini diartikan sebagai elemen yang ditambahkan pada kata dasar, seperti prefiks. Sebagai contoh, prefiks {aN-} dan {Ø-} dapat ditemukan pada glos yang berarti 'minum', yang diuraikan lebih lanjut pada titik pengamatan (TP 1) di mana kata tersebut muncul dalam bentuk {anjnuŋ}. Sementara itu, bentuk {inuŋ} dapat ditemukan pada titik pengamatan (TP 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8), yang menunjukkan variasi penggunaan kata tersebut dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi variasi morfologi lainnya yang tidak hanya

terbatas pada afiks, tetapi juga mencakup fenomena reduplikasi dan pembentukan kata majemuk. Reduplikasi, sebagai contoh, melibatkan pengulangan bagian dari kata untuk mengekspresikan makna tertentu, sedangkan kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika morfologi dalam dialek yang diteliti, serta bagaimana berbagai elemen linguistik ini saling berinteraksi.

Data Morfologi dan Daerah Sebarannya

Bagian ini akan menganalisis secara mendalam variasi morfologis beserta distribusi geografisnya, meliputi perbedaan linguistik yang muncul di berbagai lokasi penelitian. Variasi tersebut dapat teramati baik dalam lingkup mikro (intra-desa) maupun makro (antar-wilayah), masing-masing menunjukkan karakteristik morfologis yang unik. Dalam penelitian ini, perbedaan morfologi yang teridentifikasi tersebar di delapan desa yang berada di Kabupaten Bantaeng. Dari total 200 glos yang dianalisis, terdapat 13 konsep yang secara jelas menunjukkan adanya perbedaan morfologi yang signifikan. Konsep-konsep tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 3 jenis kategori yang berbeda berdasarkan karakteristik dan pola penggunaannya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan ini serta klasifikasi yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut, yang menyajikan data secara sistematis dan terstruktur.

Pada Tabel 1.1 di bawah ini, dapat dijelaskan dengan lebih mendalam bahwa terdapat dua pemarkah kata kerja yang signifikan dalam dialek bahasa Makassar, khususnya di Kabupaten Bantaeng, yaitu prefiks {aN-} dan {Ø-}. Prefiks-prefiks ini akan diuraikan secara terperinci pada masing-masing titik pengamatan yang relevan.

Prefiks {aN-} dan {Ø-} secara konsisten muncul dalam berbagai glos yang mencerminkan penggunaan kata kerja dalam dialek tersebut. Beberapa contoh glos yang dapat ditemukan antara lain: {annaba/naba} yang berarti ‘benar’, {aŋŋeke/keke} yang berarti ‘gali’, dan {aŋŋisu?/isu?} yang berarti ‘hisap’. Selain itu, terdapat juga {aŋŋinunŋ/inunŋ} yang berarti ‘minum’, {aŋŋissenŋ/issenŋ} yang berarti ‘tahu’, serta {ammué/pué} yang berarti ‘belah (mem)’.

Contoh lain yang menonjol adalah {ammuno/buno} yang berarti ‘bunuh’, {ambani/bani} yang berarti ‘dekat’, dan {ammentenŋ/entenŋ} yang berarti ‘diri (ber)’. Tak ketinggalan, terdapat pula {ammakkala?/kakkala?/aŋŋisi/ŋisi} yang berarti ‘tertawa’. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai prefiks-prefiks ini dan contoh-contoh penggunaannya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Perbedaan Afiks {aN-}

Nomor Urut	Glos	Perbedaan	Berian	Titik Pengamatan
1	benar	an-	annaba	1
		Ø-	naba	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
2	gali	aŋ-	aŋŋeke	1, 6
		Ø-	keke	2, 3, 4, 5, 7, 8
3	hisap	aŋ-	aŋŋisu?	1, 2, 3
		Ø-	isu?	4, 5, 6, 7, 8
4	minum	aŋ-	aŋŋinunŋ	1
		Ø-	inunŋ	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
5	tahu	aŋ-	aŋŋissenŋ	1, 2, 8
		Ø-	issenŋ	3, 4, 5, 6, 7

añ	+	keke	añkeke	‘gali’
añ	+	isu?	aññisu?	‘hisap’
añ	+	inuñ	aññinuñ	‘minum’
añ	+	isseñ	aññisseñ	‘tahu’
añ	+	ñisi	aññisi	‘tertawa’

Dalam contoh-contoh di atas, terlihat bagaimana alomorf {añ-} beradaptasi ketika berhadapan dengan fonem yang berbeda di awal kata dasar, menunjukkan kelancaran dalam pengucapan yang dihasilkan oleh perubahan fonem tersebut. Observasi terhadap penggunaan prefiks {aN-} beralomorf {an-} menunjukkan bahwa pada titik pengamatan 1 dan 2, penggunaan {aN-} lebih sering ditemukan, mencerminkan kecenderungan yang jelas dalam konteks fonologis tertentu, sementara pada titik pengamatan 3 hingga 8, prefiks {Ø-} menjadi lebih dominan, mengindikasikan pergeseran dalam penggunaan prefiks berdasarkan konteks fonologis yang berbeda. Secara keseluruhan, perubahan fonem yang terjadi pada prefiks {aN-} menjadi {añ-} adalah bentuk adaptasi linguistik yang berfungsi untuk mempermudah pengucapan, serta menunjukkan interaksi antara struktur fonologis kata dasar dan prefiks, yang berkontribusi pada kelancaran komunikasi dalam bahasa (Fitzgerald et al, 2018; Nasrullah, 2021).

3. Prefiks {aN-} beralomorf {am-}

Prefiks {aN-} yang beralomorf {am-} mengalami perubahan fonem ketika ditambahkan pada kata yang dasarnya dimulai dengan fonem /p/, /b/, /e/, dan /k/. Perubahan ini terjadi untuk memudahkan pengucapan dan menjaga kelancaran dalam penggunaan bahasa. Perubahan prefiks ini diuraikan sebagai berikut.

am	+	pué	ammué	‘belah (mem)’
am	+	buno	ammuno	‘bunuh’
am	+	bani	ambani	‘dekat’
am	+	enteñ	ammenteñ	‘diri (ber)’
am	+	kakkala?	ammakkala?	‘tertawa’

Analisis morfologi pada berbagai titik pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan prefiks {aN-} beralomorf {am-} tidak terlalu umum. Prefiks ini hanya muncul pada titik pengamatan 1 dan 3, yang mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang memengaruhi keberadaannya. Sebaliknya, pada titik pengamatan lainnya, yaitu 1, 2, 4, 5, 6, 7, dan 8 prefiks yang digunakan adalah {Ø-}.

Fenomena ini menggambarkan bahwa prefiks {aN-} beralomorf {am-} lebih jarang digunakan dan mungkin hanya muncul dalam konteks tertentu di mana kata dasar yang bersangkutan memiliki fonem awal yang sesuai, seperti /p/, /b/, /e/, dan /k/. Perubahan fonem yang terjadi saat prefiks ini ditambahkan bertujuan untuk memudahkan pengucapan dan menjaga kelancaran dalam komunikasi.

Sebagai contoh, ketika prefiks {am-} diterapkan pada kata yang dimulai dengan fonem /b/, seperti dalam **am + buno** → **ammuno**, terlihat perubahan yang membantu transisi antara prefiks dan akar kata. Namun, pada titik pengamatan lain, prefiks {Ø-} digunakan, menunjukkan bahwa dalam banyak situasi, prefiks ini tidak diperlukan atau tidak diinginkan dalam pembentukan kata.

Keterbatasan penggunaan prefiks {aN-} beralomorf {am-} ini dapat mencerminkan pola morfologis dalam bahasa tersebut yang mungkin lebih condong pada kesederhanaan dan efisiensi dalam pengucapan. Hal ini juga menunjukkan adanya preferensi yang lebih besar terhadap bentuk dasar yang tidak terprefiks, yang dapat mengindikasikan kecenderungan linguistik dalam perkembangan bahasa tersebut.

Pada Tabel 1.2 di bawah ini, dapat dijelaskan secara mendalam mengenai fenomena pengulangan yang terjadi pada kata dasar yang diulang secara keseluruhan, khususnya dalam konteks kelas kata nomina. Pengulangan penuh, yang merupakan salah satu bentuk pengulangan, akan diuraikan secara rinci pada masing-masing titik pengamatan yang telah ditentukan. Dalam analisis ini, pengulangan penuh dapat dilihat pada glos yang mencakup contoh-contoh seperti {buŋa/buŋa-buŋa ‘bunga’} dan {poko?/poko?-poko? ‘pohon’}. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif mengenai fenomena ini, dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 1.2 Reduplikasi

Nomor Urut	Glos	Bentuk Asal	Bentuk Reduplikasi
1	buŋa	Buŋa (TP 1, 3, 5, 6, 7, 8)	buŋa-buŋa (TP 2, 4)
2	pohon	poko? (TP 1, 2, 3, 4)	poko?-poko? (TP 5, 6, 7, 8)

Berdasarkan Tabel 1.2 yang terlampir di atas, dapat diamati bahwa pengulangan yang terjadi tidak mengubah kelas kata yang ada. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam penggunaan bentuk kata yang sama di berbagai titik pengamatan. Namun, perbedaan yang terlihat pada setiap titik pengamatan mencerminkan bahwa bentuk asal umumnya digunakan pada titik pengamatan (TP) 1, 2, dan 3. Sementara itu, bentuk reduplikasi lebih dominan digunakan pada titik pengamatan (TP) 4, 5, 6, 7, dan 8. Ini menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa yang dapat dipengaruhi oleh konteks atau struktur kalimat yang berbeda di masing-masing titik pengamatan.

Pada Tabel 1.3 di bawah ini, tergambar secara rinci bentuk kata majemuk yang terbentuk dari gabungan antara dua kata, di mana kedua kata tersebut memiliki suatu kesatuan arti yang menyatu untuk membentuk makna yang baru. Kata majemuk tersebut akan diuraikan dengan lebih mendalam pada masing-masing titik pengamatan yang telah ditetapkan. Salah satu contoh kata majemuk yang dapat kita lihat adalah glos {taŋŋallo/allo}, yang berarti ‘siang’. Contoh ini memperlihatkan bagaimana dua elemen linguistik dapat saling berinteraksi untuk menciptakan makna yang lebih kompleks. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai penggunaan dan variasi kata majemuk ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Kata Majemuk

Nomor Urut	Glos	Akar	Dasar
1	siang	taŋŋallo (TP 3, 5, 8)	allo (TP 1, 2, 4, 6, 7)

Berdasarkan Tabel 1.3 yang tertera di atas, kita dapat melihat bahwa terdapat kata majemuk yang merupakan hasil penggabungan antara dua kata yang mengalami perubahan arti yang

signifikan. Dalam hal ini, bentuk kata {tanja}, yang berarti ‘tengah’, digabungkan dengan {allo}, yang berarti ‘hari’. Ketika kedua kata ini disatukan, mereka membentuk suatu pengertian baru yang merujuk pada ‘siang’. Perbedaan dalam penggunaan kata majemuk di setiap titik pengamatan menunjukkan bahwa bentuk yang mengalami perubahan arti ini digunakan pada titik pengamatan (TP) 3, 5, dan 8. Sebaliknya, bentuk dasar dari kata tersebut masih dipertahankan dan digunakan pada titik pengamatan (TP) 1, 2, 4, 6, dan 7. Mulyono (2013); Loe (2023) mengemukakan kata majemuk merupakan perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan arti.

Melihat penjelasan mengenai berbagai variasi morfologi ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang ada di antara tiap-tiap titik pengamatan tidaklah begitu signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya konsistensi dalam penggunaan bahasa di antara titik-titik tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil perhitungan dialektometri dari semua variasi yang muncul di delapan titik pengamatan, dapat diperkirakan bahwa situasi dialek bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng, berdasarkan tataran kebahasaan di bidang morfologi, berada pada kisaran 6,5%. Angka ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tidak terdapat perbedaan yang mencolok di antara variasi yang ada, mencerminkan keseragaman dalam penggunaan bahasa di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Analisis data mengungkap variasi signifikan dalam distribusi alomorf {aN-} dan {Ø-} di berbagai lokus penelitian di Bantaeng. Fenomena variasi morfologis ini merefleksikan vitalitas bahasa sekaligus berfungsi sebagai indikator perubahan sosio-kultural masyarakat penuturnya. Lebih lanjut, pola reduplikasi dan proses pemajemukan yang teramati tidak hanya menampilkan kreativitas leksikal, tetapi juga mengkodekan sistem kognitif dan persepsi lingkungan dalam masyarakat tutur tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat diversifikasi bentuk-bentuk morfologis, terdapat konsistensi struktural yang dominan dalam sistem kebahasaan masyarakat Bantaeng, mencerminkan stabilitas diakronis dalam perkembangan dialek setempat. Penelitian ini memberikan kontribusi ganda secara teoretis memperkaya khazanah dialektologi bahasa Makassar, dan praktis menjadi instrumen preservasi warisan linguokultural. Temuan ini memiliki implikasi signifikan dalam penguatan identitas kultural spesifik masyarakat Bantaeng, sekaligus berfungsi sebagai medium advokasi untuk kesadaran linguistik dalam kerangka pembangunan kebudayaan nasional. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan bahasa Makassar yang terdapat di lingkungan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini turut mendorong generasi penerus untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah sebagai perwujudan nilai-nilai serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol identitas yang merekatkan masyarakat Bantaeng dengan sejarah dan budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya yang terancam punah, serta memperkuat wacana global mengenai pentingnya pelestarian bahasa sebagai bagian integral dari warisan budaya dunia.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama bertanggung jawab atas konseptualisasi, metodologi, analisis formal, dan penulisan (persiapan draf awal). Penulis kedua bertanggung jawab atas validasi, penulisan (tinjauan dan penyuntingan), dan pengawasan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

- Amenta, S., & Crepaldi, D. (2012). Morphological processing as we know it: An analytical review of morphological effects in visual word identification. *Frontiers in psychology*, 3, 232. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00232>
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2022). *What is morphology?*. John Wiley & Sons.
- Astuti, D. (2022). Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Lakiung dan Dialek Konjo pada Bahasa Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 520-532. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1840>
- Azzahrah, S. F., & Fiddienika, A. (2024). Interferensi Fonologi Dan Morfologi Bahasa Makassar Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Podcast Warung Kopi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 331-344. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22456>
- Brinton, L. J., & Traugott, E. C. (2005). *Lexicalization and language change*. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitzgerald, C. E., Wettstein, R. C., Ebert, R. L., Bridges, S. M., Colleen, E. F., Rebecca, C. W., ... & Shannon, M. B. (2018). The Phonetic and Linguistic Environment of Third Singular Allomorphs in Parent Input. *Clinical Archives of Communication Disorders*, 3(2), 104-112. <http://dx.doi.org/10.21849/cacd.2018.00374>
- Gribanova, V., & Harizanov, B. (2017). Locality and directionality in inward-sensitive allomorphy: Russian and Bulgarian. *The morphosyntax-phonology connection*, 61-90.
- Hamka, N., & Imansari, N. (2024). The Preservation of Bugis Language in Sinjai City: A Sociolinguistic Perspective. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(1), 180-185. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v7i1.34115>
- Husein, S., & Wahid, A. (2020). Sistem fonologi bahasa Toraja dialek Makale. *Department of Linguistics, University of Indonesia*.
- Jerniati, I., Herianah, Ratnawati, Yulianti, A. I., Musayyedah, Syamsurijal. (2024). Segmental Phonemes Conservation in Pattae Language, Indonesia. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 14(5). <https://doi.org/10.17507/tpls.1405.28>
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA. *Central Publisher*, 2(3), 1692-1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Katamba, F., & Stonham, J. (2018). *Morphology: Palgrave modern linguistics*. Bloomsbury Publishing.
- Laksari, E., Syamsuri, A. S., & Syukroni, B. B. (2023). Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5940-5951.
- Loe, E. E. Y. (2023). KATA MAJEMUK DALAM ISTILAH UANG DI MASYARAKAT ROTE DENGKA. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 89-104. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.388>
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematik Tarapannya*. Bandung: CV YramaWidya.

- Nasrullah, I. (2021). Interferensi Bidang Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makasar-Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Remaja di Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 99-100. <https://doi.org/10.34050/jib.v9i2.18209>
- Purnamasari, N. A. (2022). Refleksi Identitas Budaya Makassar Dari Penggunaan Nisan Arca Di Kompleks Makam Islam Di Kawasan Bantaeng, Jenepono, Dan Maros. *Naditira Widya*, 16(1), 39-54.
- Rani, I., & Fiddienika, A. (2024). ANCAMAN PERGESERAN BAHASA DAERAH DALAM ERA GLOBALISASI: TINJAUAN KASUS DI KABUPATEN BARRU. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(4), 723-732. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.533>
- Siregar, I., & El Ajmi, A. (2023). The impact of the risk of losing the Betawi language on society. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 4(4), 205-219. <https://doi.org/10.33258/linglit.v4i4.1032>
- Syamsuri, A. S., & Bur, E. Y. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa Prokem Bugis Makassar. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2023*, 14-24.